

PEMBENTUKAN SIKAP KEAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE TAJRIBI DI SMA NEGERI 6 BULUKUMBA

Rahmat Hidayat^{1*}, Muzakkir², Muhammad Rusmin³

(^{1,2,3} UIN Alauddin Makassar)

mathiusnamaku@gmail.com (penulis), muzakkir@uin-alauddin.ac.id, mrusmin@uin-alauddin.ac.id

*082393050717

ABSTRAK

This study aims to describe the implementation of the *tajribi* method in shaping the religious attitudes of students at SMA Negeri 6 Bulukumba. The research focuses on identifying the challenges, implementing the process, and measuring its outcomes. Employing a qualitative-descriptive approach, primary data were collected through field observations and interviews with relevant respondents. The data were then analyzed using data reduction, presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that implementing the *tajribi* method involves several key steps. First, teachers act as role models by demonstrating polite behavior and modest attire while fostering students' cooperation, discipline, and obedience to support character building. Second, students are habituated to perform congregational prayers and recite the Qur'an to achieve indicators of religious attitudes. Third, students are encouraged to practice greeting others as a form of social interaction aligned with Islamic teachings. Fourth, polite speech is emphasized as part of character development. The application of this method has shown significant improvements in students' religious attitudes, including increased discipline, punctuality, memorization of the 30th juz of the Qur'an, and active participation in congregational prayers. This study contributes to the development of experience-based approaches in religious education and recommends integrating the *tajribi* method as a primary strategy for fostering religious attitudes to achieve sustainable outcomes.

Keywords:

Tajribi Method, Religious Attitudes, Character Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *tajribi* dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 6 Bulukumba, mulai dari identifikasi kendala yang dihadapi, serta mengukur hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan responden terkait, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode

tajribi mencakup beberapa langkah: *Pertama* guru menjadi model dalam perilaku sopan dan berpakaian sopan, serta mendorong kerja sama, disiplin, dan ketaatan peserta didik, yang mendukung pembentukan akhlak. *Kedua* membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an guna mencapai indikator sikap keagamaan. *Ketiga* mendorong perilaku memberi salam sebagai bentuk interaksi sosial sesuai ajaran Islam. *Keempat* Membiasakan tutur kata santun sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Penerapan metode ini menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap keagamaan peserta didik, seperti peningkatan kedisiplinan, ketepatan waktu, hafalan juz 30 Al-Qur'an, dan keterlibatan aktif dalam shalat berjamaah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan berbasis pengalaman dalam pendidikan agama, serta merekomendasikan integrasi metode *tajribi* sebagai strategi utama dalam pembentukan sikap keagamaan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

Kata Kunci:

Metode Tarjibi, Sikap Keagamaan, Pembentukan Akhlak

Article History

Submitted:
31 Agustus 2023

Revised:
12 November 2024

Accepted:
05 Desember 2024

Citation (APA Style): Hidayat, R., Muzakkir, & Muhammad Rusmin. (2024). PEMBENTUKAN SIKAP KEAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE TAJRIBI DI SMA NEGRI 6 BULUKUMBA . *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(2), 161 - 172. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i2.3199>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sikap keagamaan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di lingkungan pendidikan, pembentukan sikap keagamaan peserta didik menjadi semakin penting untuk membentuk karakter yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur (Syaroh & Mizani, 2020; Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023; Nurdiyanto et al., 2023). Meski demikian, berbagai tantangan muncul dalam proses ini, terutama dengan adanya fenomena penyimpangan sikap keagamaan yang cenderung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti ketidakstabilan emosional, lingkungan sosial, serta pengaruh media (Nurlaeliyah, 2018; Mentari, 2020; Rojak et al., 2021). Penyimpangan sikap keagamaan

ini, jika tidak ditangani, dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial, seperti kurangnya moralitas dan kesadaran akan nilai-nilai agama.

Di sekolah, guru memiliki peran strategis dalam membina sikap keagamaan peserta didik melalui berbagai metode pendidikan. Namun, pendekatan yang digunakan sering kali hanya terfokus pada pelajaran agama formal dan belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam berbagai aktivitas sekolah (Musra et al., 2022; Khamim et al., 2024). Salah satu metode yang mulai diterapkan untuk mengatasi hal ini adalah metode *tajribi* atau metode pembiasaan, yang bertujuan untuk memperkuat perilaku keagamaan peserta didik melalui pembiasaan tindakan positif sehari-hari (Soleh, 2024).

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi metode *tajribi* dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 6 Bulukumba. Masalah utama yang diangkat adalah sejauh mana penerapan metode ini efektif dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada peserta didik, kendala yang dihadapi selama penerapannya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap perubahan sikap keagamaan peserta didik. Sehingga secara keseluruhan penelitian ini memperkuat temuan-temuan terbaru dengan menggabungkan wacana tentang pentingnya integrasi nilai agama di luar kelas formal, dan menambah kontribusi dengan studi khusus mengenai penerapan metode *tajribi* pada peserta didik di SMA Negeri 6 Bulukumba, semoga penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan metode pendidikan agama yang lebih efektif.

METODOLOGI

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (reliabel), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif membutuhkan sumber data yang independen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang urgen untuk mendapatkan informasi tentang pembentukan sikap keagamaan melalui penerapan metode *tajribi* di SMA 6 Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode *tajribi* disebut juga sebagai latihan pengamalan yang telah di isyaratkan dalam Al-Quran sebagai salah satu metode pengajaran yang di gunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan kepada kita tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan, yakni dengan cara pembiasaan. Metode *tajribi* atau latihan pengamalan adalah latihan penerapan secara terus menerus, sehingga peserta didik terbiasa melakukan suatu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Soleh, 2024). Pembahasan tentang Metode latihan pengamalan dalam penelitian ini di fokuskan pada aspek pembiasaan, artinya latihan tersebut bukan merupakan latihan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu. Adapun penerapan metode *tajribi* dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 6 Bulukumba yang penulis dapat dari hasil wawancara dari beberapa orang responden tenaga pendidik sebagai berikut :

a. Guru harus membiasakan menjadi model dalam setiap pembelajaran

Menjadi model di sini tentunya berkaitan dengan menjadi contoh bagi peserta didik baik dari segi perkataan, tingkah laku dan penampilan yang sopan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pada hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa pembiasaan yang biasa kita lakukan dalam pembelajaran berupa pembiasaan dari diri sendiri, sebagai contoh membiasakan diri berpenampilan rapi, berkata yang sopan/jujur, berperilaku yang terpuji, karena sesungguhnya perubahan itu berawal dari diri sendiri (Aguswandi, Hasil Wawancara, 10 Juli 2024). Tidak bisa dinafikan bahwa untuk menciptakan suatu perubahan maka perubahan tersebut harus dimulai dari diri sendiri. Ibarat kata bagaimana mungkin kita memerintahkan suatu kebaikan kepada orang lain sedang kita sendiri tidak melakukan hal tersebut. Seorang guru menjadi model di dalam kelas menjadi salah satu faktor pendorong dalam terbentuknya sikap keagamaan yakni berpenampilan sopan (Ferihana & Rahmatullah, 2023; Soleh, 2024). Diera sekarang ini dapat dikatakan bahwa degradasi Akhlak generasi milenial merupakan masalah yang sangat serius dan perlu penanganan lebih serius dari berbagai pihak untuk memperbaiki bentuk sikap keagamaan. Seperti penanganan yang dilakukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan (Hudi et al., 2024). Ketika Akhlak mulia sudah tertanam pada generasi muda, tentunya akan berdampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa akan datang.

b. Membiasakan Shalat berjamaah dan membaca alquran

Pihak SMA Negeri 6 Bulukumba juga membentuk sikap keagamaan peserta didiknya dengan membiasakan peserta didik Shalat berjamaah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber pada hasil wawancara yang dilakukan bahwa penerapan metode *tajribi*

atau pengulangan kebiasaan-kebiasaan baik di SMA ini memang kita sudah mulai tekankan dari sejak anak-anak itu mulai masuk bergabung di sini, salah satu contohnya itu adalah dengan mengajak setiap waktu Shalat diharapkan datang ke masjid untuk Shalat berjamaah, itu salah satu metode kita kembangkan demi menciptakan peserta didik yang disiplin, kemudian membentuk karakter keagamaan yang bagus di dalam sekolah ini, termasuk nanti ketika kembali ke keluarganya” (Andi Tenri, Hasil Wawancara, 10 Juli 2024).

Dalam beberapa literatur hasil penelitian menyebutkan bahwa salah satu indikator dari sikap keagamaan ialah mengerjakan Shalat wajib (Hilmiati & Saputra, 2020; Annisa, 2023). Adanya pembiasaan Shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Bulukumba merupakan langkah untuk mencapai indikator tersebut sekalipun sedikit terkendala pada fasilitas yang tersedia tapi para tenaga pendidik tidak menjadikan hal tersebut sebagai penghalang untuk mencetak peserta didik yang taat beribadah dengan cara mengerjakan Shalat wajib sebagai bentuk terealisasinya sikap keagamaan (St. Aminah, Hasil Wawancara, 17 Juli 2024). Ketika peserta didik sadar untuk mengerjakan Shalat wajib maka barang tentu akan menjadi penunjang yang sangat besar untuk mencapai segala tujuan mengenai sikap keagamaan. Apalagi ketika peserta didik paham akan makna dan pelajaran yang terkandung dalam Shalat, Sebagai contoh di dalam mengerjakan Shalat, kita dilarang untuk sembarang berbicara, ada aturan tersendiri, sebagai contoh ketika imam khilaf dalam jumlah rakaat dalam Shalat maka sebagai makmum harus menegur imam dengan mengucapkan kalimat “*subhanallah*” (Luhur, 2024). Dari pernyataan di atas, dapat di pahami bahwa alangkah baiknya lagi ketika kita aktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak asal berbicara sembarangan, menceritakan kejelekan orang lain atau suatu hal yang belum jelas dan tidak bermanfaat.

Selain pembiasaan Shalat berjamaah, terdapat pula pembiasaan peserta didik yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 6 Bulukumba yakni membiasakan peserta didik untuk mengikuti program literasi al-Qur'an yang juga merupakan salah satu bagian dari indikator sikap keagamaan. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Inayati yang menyebutkan bahwa program literasi al-Qur'an merupakan bagian penting dalam membentuk sikap keagamaan yang diterapkan di SMK Negeri 6 Surakarta yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin membaca al-Qur'an dapat melatih keterampilan membaca sekaligus menumbuhkan kesadaran dan minat peserta didik dalam praktik keagamaan sehari-hari (Putri & Inayati, 2023).

Jadi kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Dalam pelaksanaan literasi tersebut, kegiatan diawali dengan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan kultum, kemudian pembacaan ayat suci al-Qur'an, terakhir ditutup dengan shalawat sebagaimana yang disaksikan penulis saat melakukan penelitian. Kemudian "di sini ada kelas *tahzin*, kelas *tahfiz* dan ada kelas mengeja/iqra, kita sudah mendata beberapa, ada yang sudah mampu menghafal Juz 30 bahkan beberapa orang sudah berlanjut.

c. Membiasakan perilaku memberi salam

Mengenai pembiasaan yang tidak terjadwal ini, pihak SMA Negeri 6 Bulukumba melakukan pembiasaan memberi salam dan salaman yang biasanya dipraktikkan langsung oleh pendidik saat menjemput kedatangan peserta didik di pagi hari atau di mana pun berpapasan. Sebagaimana diungkapkan salah satu narasumber pada hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagai seorang guru harus memberi contoh yang baik seperti datang tepat waktu, menjemput peserta didik dengan 5 S (senyum,

sapa, salam dan sopan santun). Kedua membudayakan *mappatabe*". Sebagai seorang pendidik maka sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh kepada peserta didiknya agar peserta didik juga termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Selanjutnya ada pembiasaan "*mappatabe*" yang sering diterapkan oleh para pendidik SMA Negeri 6 Bulukumba (Aguswandi, Hasil Wawancara, 10 Juli 2024).

Mappatabe' merupakan salah satu tradisi di Sulawesi Selatan yang merupakan bentuk penghargaan atau penghormatan kepada orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdi dkk yang menyebutkan bahwa "*mappatabe*" terdapat sebuah nilai yang terhubung dengan konsep "*sipakau*" dan "*sipakalebbi*" dalam budaya masyarakat Bugis, yang memiliki arti saling menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik (Rusdi et al., 2023). Tradisi tersebut, menunjukkan identitas budaya lokal yang dimiliki masyarakat Bugis dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun karakter yang bermoral sehingga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat tetap terjaga. Hasil penelitian tersebut, juga di akui oleh Ibu Asmah bahwa "*mappatabe*" mesti dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah peserta didik terus dilatih dan diingatkan untuk terus melakukan kebiasaan-kebiasaan "*mappatabe*" baik itu di hadapan orang tua, guru atau siapa pun yang mereka hadapi (Ibu Asmah, Hasil Wawancara, 20 Juli 2024). Penerapan kebiasaan tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari indikator sikap keagamaan yakni bergaul sesuai dengan ajaran Islam.

d. Membiasakan bertutur kata yang santun

Keteladanan dalam pembentukan sikap keagamaan bagi peserta didik tentunya dilakukan dengan cara seorang pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, bertutur kata yang santun dan lain

sebagainya. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan masih sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, selain itu keteladanan guru memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Keteladanan tersebut dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan cara berpikir guru yang dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik (Rohani et al., 2023; Syihabuddin & Kosasih, 2022). Hasil penelitian tersebut, menekankan bahwa perubahan haruslah diawali pada perubahan terhadap diri sendiri, dalam artian bagaimana mungkin kita bisa mengubah perilaku seseorang sedangkan perilaku kita sendiri belum bisa diubah. Perilaku yang perlu untuk di ubah pada diri sendiri pastinya adalah perilaku tercela atau kurang terpuji kepada perilaku yang terpuji. Jadi salah satu pembiasaan yang dilakukan guru di SMA Negeri 6 Bulukumba ialah membiasakan peserta didik untuk bertutur kata yang santun.

KESIMPULAN

Hasil dari penerapan metode *tajribi* dalam pembentukan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 6 Bulukumba adalah terjadi perubahan sangat positif dan signifikan yang dibuktikan dengan peserta didik mengaktualisasikan sikap disiplin, tertib dan datang tepat waktu. Selanjutnya sebagian peserta didik sudah mampu menghafal juz 30 dalam Al Quran, terbiasa Shalat berjamaah, peserta didik tidak kaku lagi terhadap program-program pembentukan sikap keagamaan serta peserta didik menemukan zona nyaman yang baru. Temuan penelitian di atas secara konseptual menunjukkan bahwa penerapan metode *tajribi* menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai moral dan agama ke dalam praktik sehari-hari dan lebih efektif dalam membentuk karakter religius. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya di ruang kelas secara teoritis, tetapi harus diimplementasikan melalui kegiatan yang melibatkan

pengalaman nyata, seperti Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kebiasaan bertutur kata sopan. Dengan kata lain, konsep pendidikan agama berbasis tindakan nyata terbukti memperdalam pemahaman nilai-nilai agama di kalangan peserta didik di SMA Negeri 6 Bulukumba yang berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak baik. Selain penjelasan di atas, implikasi konseptual dari penelitian ini dapat mendorong pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dalam pendidikan agama, di mana metode seperti *tajribi* dijadikan bagian integral dari pembelajaran. Hal ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai-nilai moral sebaiknya diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini memberikan dasar bahwa pendekatan berbasis pengalaman sehingga dapat diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah lain untuk memperkuat karakter religius peserta didik, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada pengembangan generasi muda yang memiliki sikap dan nilai keagamaan yang kuat dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah (SMA Negeri 6 Bulukumba), sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili konteks pendidikan di sekolah-sekolah lain. Kedua, karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, hasil penelitian cenderung bersifat deskriptif tanpa adanya pengukuran kuantitatif yang bisa mengukur sejauh mana metode *tajribi* secara numerik memengaruhi perubahan sikap keagamaan peserta didik. Ketiga, penelitian ini juga terbatas pada periode waktu tertentu, sehingga belum dapat menunjukkan dampak jangka panjang penerapan metode *tajribi* terhadap sikap keagamaan peserta didik. Untuk memperluas temuan dalam ini, diharapkan penelitian di masa depan sebaiknya perlu memperluas sampel penelitian ke beberapa sekolah lain untuk melihat apakah metode *tajribi* memiliki efek yang konsisten dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian di masa depan dapat menggunakan

pendekatan campuran (mixed methods) dengan menambahkan analisis kuantitatif yang dapat mengukur efektivitas metode ini secara lebih objektif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, U. W. (2023). Analisis Program Sekolah Sholat Dhuha dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah PK Baturan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2687. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2390>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Hilmiati, H., & Saputra, F. (2020). PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DUHA DAN SHALAT DHUHUR BERJAMAAH DI MI RAUDLATUSSHIBYAN NW BELENCONG. *El Midad*, 12(1), 70–87. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2506>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>
- Khamim, S., Aprison, W., Dasopang, H. R., & Siregar, N. (2024). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Problem, Solusi dan Pengembangannya). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1477–1484. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.7631>
- Luhur, A. B. (2024). *Khutbah Jumat: Tiga Pelajaran Penting dari Shalat Berjamaah dalam Kehidupan Bermasyarakat*. NU Online. <https://jabar.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-tiga-pelajaran-penting-dari-shalat-berjamaah-dalam-kehidupan-bermasyarakat-JPqWP>
- Mentari, M. (2020). Faktor Penentu Perilaku Keagamaan Siswa: Dampak Penggunaan Media Sosial Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v4i2.5048>
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Musra, F., Rapi, M., Syamsuddin, S., & Huda, K. (2022). PENGGUNAAN WHATSAPP DAN INSTAGRAM TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 PINRANG. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 109–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1654>
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 9(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>

- Nurlaeliyah, N. (2018). Prilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 119–125. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.82
- Putri, A. S., & Inayati, N. L. (2023). *Implementasi Program Literasi Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://eprints.ums.ac.id/114698/9/NASKAH_PUBLIKASI_Anggraini.pdf
- Rohani, A. E., Sileuw, M., & Iribaram, S. (2023). Relevansi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Religius. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7899>
- Rojak, R., Zuhri, S., & Sastradiharja, J. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH TERHADAP PERILAKU RELIGIUS SISWA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 74–91. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.65>
- Rusdi, M., Yanis, M., Ilham, I., Rasyid, A. T., Nurmi, N., & Pratama, A. S. (2023). Kearifan lokal Tradisi Mappatabe'Masyarakat Bugis Bone pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten bone. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(2), 1498–1504.
- Soleh, R. M. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Tajribi : Mengintegrasikan Fenomena Perilaku Keagamaan ke Dalam Pendidikan. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 50–60. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v8i1.225>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Syihabuddin, S., & Kosasih, A. (2022). Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i4.3517>